

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Generasi muda adalah tunas bangsa yang akan menjadi pengganti generasi masa sekarang, mereka harus dibina menjadi individu-individu yang mampu bersaing sekaligus bertahan dengan perubahan pergaulan yang semakin jauh dari tuntunan agama. Karena dengan bimbingan agama manusia akan bermartabat, terhormat dan tidak jatuh kedalam kehidupan hewani ( Nata, 1996, Hal. 10)

Melihat kepada kondisi dewasa ini, pergaulan seakan tidak mengenal jarak dan waktu. Dengan didukung oleh kecanggihan alat telekomunikasi dan transportasi kita dapat berhubungan dengan orang lain dengan mudah dan cepat, media yang digunakan dalam berinteraksi dalam pergaulan juga beragam dari mulai handphon, internet sampai kepada perkumpulan yang berdasarkan kesamaan hobi, kesukaan, letak wilayah, sekolah dan lain sebagainya

kegiatan generasi muda masa kini banyak terorientasikan kepada kebudayaan yang tidak berlandaskan agama, mulai dari adab sopan-santun, gaya hidup, model berpakaian, hingar bingar, musik, gossip, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian generasi kita. Mulai dari pagi hingga malam generasi kita disuguhi oleh nilai-nilai ini melalui berbagai macam media masa (televisi, majalah, internet, dll) oleh karena itu perlunya penanaman agama yang sejak awal lahirnya seserang dengan nilai-nilai agama secara intensif dan berkelanjutan.

Kondisi ini diperburuk dengan pengawasan orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak mereka, bahkan mereka memberikan kebebasan dalam segala aktivitasnya. Fenomena seperti ini seakan menjadi kebiasaan yang wajar, terutama di daerah perkotaan yang sejang dengan interaksi sosialnya. Para orang tua sibuk dengan persoalan kantornya, pergi pagi pulang malam, tanpa bisa mengontrol apa saja yang telah dilakukan oleh anaknya dengan detail setiap hari.

Disinilah salah satu faktor yang amat penting untuk diperhatikan, karena baik buruk anaknya tergantung kepada kedua orang tuanya, Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلْمَةَ  
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ : أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا  
تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

*Abdan pernah bercerita kepadaku bahwa Abdullah memberitahuku bahwa Yunus ibn Yazid memberitahuku dari Az Zuhri bahwa Abu Salmah ibn Abdurrahman memberitahuku bahwa sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah bersabda, "Tidaklah setiap bayi yang dilahirkan kecuali dengan dasar fitrah (kesucian dan keaslian dengan bertauhid kepada Allah Swt), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani dan sebagai Majusi (tidak beragama, tidak mempunyai agama samawi), sebagaimana hewan melahirkan hewan yang sempurna anggota tubuhnya. Adakah kalian mendapati padanya kecacatan ?" (Bukhari, Dar Al Fikr, No. 1293, juz II, hal. 456. Muslim, Dar Al Fikr, No.6928, juz II, hal. 52.)*

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa beban tanggung jawab orang tua kepada anaknya sangatlah urgen, orang tua sangat berperan menentukan anaknya akan menjadi seorang yang taat kepada Allah atau menjadi kafir mendustakan Allah. Pada kalimat awal dalam hadits diatas disebutkan bahwa anak terlahir dengan fitrah, yakni suci dan keaslian bertauhid kepada Allah. Maka jelas betapa

orang tua harus bertanggung jawab apabila anak tersebut jauh dari ajaran agama atau bahkan tidak mengenal Allah.

Dalam riwayat yang lain diceritakan tentang bagaimana seorang anak benar-benar terlahir dengan fitrah, sehingga walaupun dia terlahir dari hasil hubungan zina, maka Rasulullah tetap memperlakukan mereka sama seperti anak yang terlahir dari hubungan yang halal, yakni pada kisah Al-Ghamidiah yang mengaku berzina dan meminta kepada Rasulullah untuk menghukumnya. Rasulullah bersabda kepadanya, *‘pergilah hingga anda melahirkan!’* setelah melahirkan ia datang dengan membawa bayinya dan berkata *“ini saya telah melahirkannya.* Rasulullah kemudian bersabda *“pergilah dan susuilah hingga anda menyapihnya.”* Setelah melahirkan ia datang lagi kepada Rasul dengan membawa anaknya yang sedang memegang sepotong roti. Ia berkata, *“ini wahai Rasulullah, sudah saya sapih dan sudah bisa memakan makanan.”* Kemudian dia menyerahkan anak tersebut kepada salah seorang shahabat, kemudian Rasul memerintahkan untuk menggali lubang hingga setinggi dadanya dan menyuruh orang untuk merajamnya (Abdurrahman, 2008. Hal. 46)

Disinilah kita harus faham, bahwa memahami ajaran agama islam itu sangatlah penting, selain untuk diri kita sendiri kita harus memberikan pemahaman tersebut kepada keturunan kita. Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. ( QS. At Tahrim : 6 )

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Abu Al Yamani pernah bercerita kepadaku, bahwasannya Syaib bercerita kepadaku dari Az Zuhri ia berkata, bahwa Salim ibn Abdillah memberitahuku dari Abdullah ibn Umar dari Rasulullah, sesungguhnya beliau bersabda, "Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban". (Al Bukhari, Dar Al Fikr, tt. No.2278, juz II, hal.848. Muslim, Dar Al Fikr, tt. No.4828, juz II, hal.7. Jami' Turmudzi, Dar Al Fikr, tt. No.1705, juz.IV, hal.208. Sunan Abu Daud. Darl Kutub Ilmiah, tt. No.2930, juz.III, hal.91.)*

Dari kedua riwayat diatas, jelas bahwa orang tua menjadi peran utama dalam membentuk karakter anaknya menjadi seorang yang akan faham agama dan menjalankan semua perintahnya serta menjauhi larangannya.

Mendidik anak yang patuh terhadap ajaran Agama bukan semata-mata keuntungan untuk anak saja, namun anak merupakan manipulasi yang kelak akan kembali menguntungkan kepada orang tua anak tersebut. Seorang anak yang mempunyai ahlak mulia dia akan menjadi kebanggaan orang tuanya terhadap masyarakat. Selain itu apabila orang tua lebih dulu wafat kemudian anak tersebut mendoakan orang tuanya maka akan menjadi sebuah penolong dan meringankan siksaan apabila orang tua tersebut mendapat siksa.

Rasulullah merupakan suritauladan terbaik yang harus di contoh oleh setiap Muslim, termasuk dalam cara bagaimana membentuk karakter seorang anak sehingga menjadi generasi yang mempunyai karakter atau akhlak yang islami. Rasulullah adalah seorang yang sangat tegas dalam menjalankan syari'at Islam,

beliau tidak pandang bulu dalam memberikan hukuman. namun beliau adalah seorang yang lembut dan penuh kasih sayang kepada anak.

Konsep pembentukan generasi yang islami telah dicontohkan oleh Rasul, semua itu terekam dalam berbagai hadits yang bisa kita temukan dalam kitab-kitab hadits. Penulis menemukan banyak sekali hadits yang menjelaskan kepada kita bagaimana cara Rasul membentuk karakter anak menjadi generasi Islam sesuai dengan tuntunan Rasul.

Pemeliharaan anak yang telah lahir, dalam hadits banyak meriwayatkan dengan detail bagaimana mempersiapkan anak agar menjadi seorang yang dijauhkan dari syaitan dan dekat dengan Allah SWT. Al Hakim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwasannya Rasulullah Saw bersabda :

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوَدْبَارِيُّ وَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ قَالَا أَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ الْفَقِيهِ نَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي ثَنَا النَّضْرِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْبَيْسُكِيِّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ عَكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْتَحُوا عَلَيَّ صُورَ بَيْتِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ اللَّهِ وَالْقَوْلُ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ مَنَ كَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ آخِرَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ عَاشَ أَلْفَ سَنَةٍ مَا سُنِلَ عَنْ ذَنْبٍ

*“Bukalah lidah anak-anak kalian pertama kali dengan kalimat “lailaha-illallah”. Dan saat mereka hendak meninggal dunia maka bacakanlah “lailaha-illallah”. Sesungguhnya barang siapa awal pembicaraannya “lailaha-illallah” dan akhir pembicaraannya juga “lailaha-illallah” kemudian ia hidup selama seribu tahun maka dosa apapun tidak akan ditanyakan kepadanya. (Baihaqi, juz 6, hal. 398)*

Tujuannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak. Karena itu tidak diragukan lagi disyariatkannya mengadzani telinga bayi yang baru lahir, ini merupakan salah

satu cara untuk menanamkan fondasi keimanan dan ketauhidan kepada anak.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.

*Musaddad bercerita kepadaku bahwa Yahya pernah bercerita kepadaku dari Sufyan, ia berkata 'Ashim ibn Ubadillah bercerita kepadaku dari Ubadillah ibn Abi Rafi' dari ayahnya, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah adzan di telinga Hasan ibn Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah." (Abu Daud, kutub Ilmiah., no 5107, hal. 488, juz IV. At Tirmidzi, Darl Fikr, no 1514, juz, IV, hal. 97. Sunan Al kubra Al Baihaqi, Dar Al Fikr, no. 1908, juz IX, hal. 305)*

Menurut Ibn Al Qayyim, hikmah dari adzan adalah agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan keagungan-Nya. Ini merupakan persaksian yang pertama kalinya ketika masuk agama Islam dan merupakan tuntunan syiar Islam baginya ketika anak tersebut lahir ke dunia dan ketika meninggalkan dunia. Tidak dipungkiri adanya pengaruh adzan bagi hatinya dan dia akan mengambil manfaat darinya sekalipun ia belum merasakannya. ( Abdurrahman, Hal. 39)

Setan akan lari ketika mendengar suara adzan, oleh karena itu inilah yang pertama dilakukan oleh Nabi pada awal kehidupan seorang anak. Ini merupakan perhatian Nabi terhadap aqidah dan upaya mengusir setan sejak awal kehidupan anak yang baru lahir. Setiap anak yang lahir akan menangis, ini dikarenakan anak tersebut dipegang oleh setan. Disebutkan dalam hadits sebagai berikut :

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا الشَّيْطَانُ يَمْسُهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسَةِ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ

يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ } وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
{

*Abdullah ibn Muhammad bercerita kepadaku bahwa Abdurrazak bercerita kepadaku bahwa Ma'mar memberitahuku dari Az Zhri dari Said ibn Musayyab dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi pernah bersabda, "Tidak ada seorang anak Adam yang dilahirkan kecuali dipegang oleh setan ketika dilahirkan, sehingga ia berteriak menangis karena pegangan setan kecuali Maryam dan anaknya." Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat ini jika kamu menginginkannya, Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk (QS. Ali Imran :36)". (Bukhari, No.4274, juz IV, hal. 1655. Musnad Ahmad, Beirut Libanon : Dar Al Fikr, tt. No.7708, juz XIII, hal.136.)*

Hadits diatas yang penulis lampirkan merupakan sebagian kecil dari bagaimana Rasulullah telah memberikan contoh mempersiapkan generasi Islam, mengimani Allah dan mampu melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Selanjutnya bagaimana memelihara ahlak anak agar memiliki sifat yang baik dan kelak ketika dia telah dewasa dapat menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini akan mengkaji hadits-hadits Rasulullah SAW, bagaimana proses dan cara membentuk generasi yang sesuai dengan tuntunan Al Quran dan hadits. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian **“MEMBENTUK GENERASI MUSLIM PERSPEKTIF HADITS”**

## **B. Perumusan Masalah**

Pembentukan Generasi Muslim Perspektif Hadits dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa saja tahapan dalam membentuk generasi Muslim perspektif hadits?
- b. Bagaimanakah cara yang diterapkan oleh Rasulullah ?

### **C. Tujuan penelitian**

- a. Mengetahui tahapan dalam membentuk generasi Muslim perspektif hadits.
- b. Mengetahui cara yang diterapkan oleh Rasulullah dalam membentuk generasi muslim.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Muhammad bin Abdullah Nabi terakhir pembawa risalah Abadi dari Tuhan semesta alam, dengan panji yang disebut Islam yang bersubstansi ajaran Al-Quran turun ke dunia untuk mengatur manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

Beliau menyebarkan ajaran mulia dengan penuh perjuangan dengan harapan nilai-nilai Islam dapat tersebar dan dipahami diseantero dunia, apa yang selalu dilakukan dan diucapkan beliau merupakan mutiara dari ajarannya dan diabadikan hingga kini kita kenal dengan Hadits Nabi.

Dalam setiap lini kehidupan beliau atur demi mempermudah umatnya mengamalkan nilai-nilai Islam, beliau bina dan ayomi dengan penuh kesabaran walaupun Umatnya terus memberikan kesulitan dalam dakwahnya.

Begitu besar perhatian Rasul dalam mempersiapkan generasi demi terbentuknya generasi yang benar-benar memahami, sekaligus mengamalkan inti dari ajaran agama islam. Beliau banyak berdoa dan mencontohkan cara

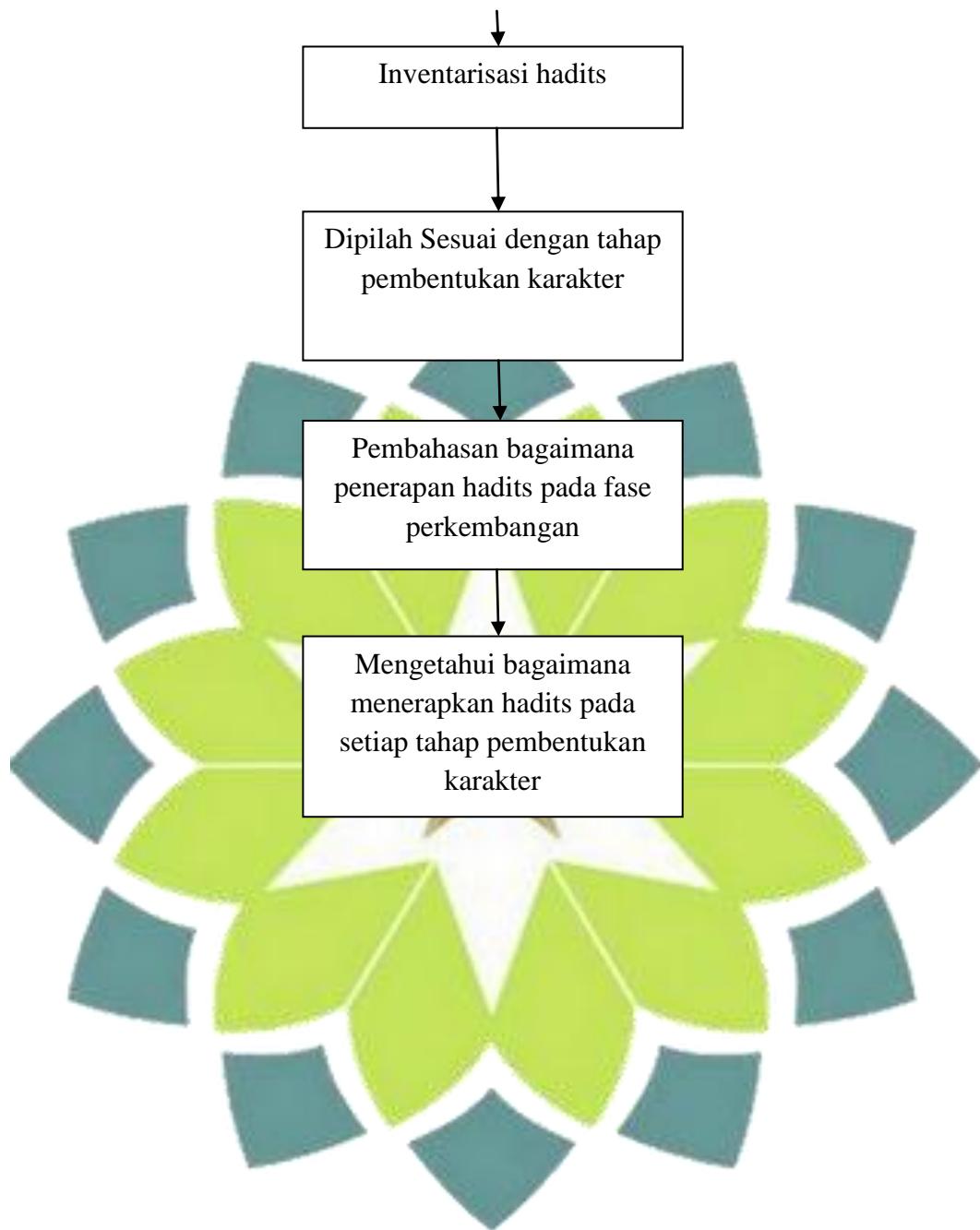


menanamkan nilai-nilai islam sesuai dengan kemampuan dan tahapan pada anak, sehingga menjadikan dia generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai dan ajaran agama islam. Dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji hadits-hadits yang menggambarkan cara Rasul SAW membentuk generasi yang sesuai dengan ajaran agama islam, yakni dengan memakai pendekatan antropologis, sosiologis, dan psikologis yang terdapat pada hadits tersebut, sehingga dapat disesuaikan dengan tahapan yang memang tepat dalam pembentukan karakter dari seorang anak.



Adapun untuk gambaran secara umumnya adalah sebagai berikut:

### **Membentuk Generasi Muslim Perspektif Hadits**



## **E. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif-korelasi yaitu, menjelaskan secara sistematis data yang telah dihimpun kemudian mencari korelasinya dengan menggunakan teori psikologi perkembangan

## 2. Jenis data

Searah dengan permasalahan yang diteliti, maka proses analisisnya akan ditempuh dengan menggunakan jenis data yang menggunakan pendekatan kualitatif

## 3. Tehnik pengumpulan data

Adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tehnik observasi langsung kepada objek penelitian, yaitu hadits Nabi.

## 4. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah buku atau kitab yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder

### a. Sumber primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah informasi yang terdapat dalam kitab meliputi kitab-kitab hadits yang memiliki keterkaitan pembahasan sebagai sumber kajian utama

### b. Sumber sekunder

*Tarbiyat Al Aulad fi Al Islam* karya Abdullah Nasikh Ulwan.

#### 5. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan metode *book survey* atau studi literatur. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah proses mendayagunakan berbagai informasi untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli.

#### 6. Analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diuraikan dan dianalisis dengan tidak keluar dari kerangka pemikiran dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

#### 7. Pengambilan kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

### **F. Sistematika Penulisan**

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan penulis paparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan ini teratur, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memberi penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tinjauan teoritis tentang membentuk generasi muslim, yakni teori syarah hadits sebagai alat pengkajian hadits dan dikumpulkan

dalam sebuah tema, kemudian psikologi perkembangan sebagai sebuah pendekatan untuk menerapkan hadits pada fase tertentu

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti yang menyajikan tema-tema dari hasil perumusan hadits dengan pendekatan psikologi perkembangan

Bab keempat adalah penutup terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.

